

eJournal Sosiatri-Sosiologi, 2013
ISSN 0000-0000 , ejournal.sos.fisip-unmul.org
© Copyright 2013

**PERSEPSI REMAJA TENTANG FILM PORNO
STUDI KASUS DI SMK NURI SAMARINDA**

*Perception of Teenagers about Porn Movies:
A Case Study in SMK Nuri Samarinda*

Fenny Agustina Wati¹

ABSTRAK

Maraknya peredaran film porno yang semakin luas di berbagai kalangan terutama remaja baik itu dari internet dan media elektronik lainnya membuat penulis tertarik untuk meneliti persepsi tentang film porno di kalangan remaja. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu menjelaskan fakta-fakta secara lengkap di dalam berbagai aspek yang diselidiki yaitu pengetahuan dan sikap remaja terhadap film porno serta faktor yang mendorong mereka untuk melihat film porno.

Hasil dari penelitian ini adalah sebagian pelajar di SMK Nuri Samarinda mengetahui apa itu film porno. Tanggapan para pelajar ada yang menerima dan menolak keberadaan film porno. Sebagian pelajar menganggap bahwa film porno itu menyimpang dari aturan dan nilai di dalam norma yang berlaku di dalam masyarakat dan cenderung menolak keberadaan film porno. Sebaliknya sebagian pelajar lagi beranggapan bahwa film porno adalah suatu hal yang biasa untuk diketahui oleh para remaja sebagai manusia yang ingin memenuhi kebutuhan di dalam dirinya untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan seks.. Walaupun mereka cenderung mendukung keberadaan film porno namun bukan berarti mereka juga ikut untuk melakukan penyimpangan atau kejahatan seksual lainnya.

Kata Kunci : Persepsi, Remaja, Film Porno, SMK Nuri Samarinda

¹ Mahasiswa Program S1 Ilmu Sosiatri, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

Pendahuluan

Pemberitaan atau penampilan pornografi lewat media elektronik maupun media cetak yang tersebar luas memberi kemungkinan pada masyarakat untuk memanfaatkannya secara masif bagi segmen atau kalangan pelajar di sekolah lanjutan menjadi tidak asing bahkan terbiasa dengan hal-hal yang bersifat pornografi. Fakta di lapangan yang menunjukkan bahwa terbiasanya pelajar melihat dan melakukan hal-hal yang bersifat demikian, dilakukan dengan cara tersembunyi bahkan terbuka. Kondisi ini menunjukkan bahwa adanya fenomena perubahan perilaku di masyarakat termasuk kalangan pelajar, yakni perilaku yang sifatnya permisif dalam hal-hal pornografi. Sehubungan dengan ini sikap dinamis dan ingin tahu masyarakat terutama remaja membuat masalah yang berhubungan dengan pornografi semakin kompleks dan tidak mudah untuk dihindarkan.

Adapun kompleksitas masalah pornografi ini perlu pemecahan yang komperhensif, dalam arti masalah pornografi tidak cukup diatasi dengan sekedar memberikan hukuman kepada para masyarakat khususnya pelajar tetapi lebih tepat bila pelajar diberikan pendidikan untuk membangun kesadaran mereka. Masalah pornografi ini sendiri disebabkan banyak faktor diantaranya kurang keteladanan dari tokoh-tokoh, sekolah, lingkungan, pergaulan, orang tua, perkembangan teknologi dan kemajuan internet, sehingga masyarakat dan pelajar menjadi tidak mudah dipaksa untuk patuh. Latar belakang kemajuan teknologi internet melalui *handphone*, kaset DVD/VCD film dan lain sebagainya yang selama ini masih menampilkan hal-hal yang bersifat pornografi inilah yang membuat banyak pelajar menjadi tertarik untuk menonton film porno.

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti di berbagai SMA/SMK yang ada di Samarinda, maka peneliti mengambil lokasi penelitian di SMK Nuri Samarinda sebagai fokus dari penelitian ini. Berdasarkan hasil dari kunjungan awal dan wawancara langsung dengan guru yang berada di bagian Bimbingan dan Konseling (BK) SMK Nuri Samarinda yang memiliki 3 jurusan yaitu Jurusan Administrasi Perkantoran, Jurusan Akuntansi, dan Jurusan Teknologi Informasi (TI) ini mengatakan bahwa pernah ada kasus yang berhubungan dengan pornografi yang terjadi di sekolah ini. Di antaranya siswa yang kedapatan membawa *handphone* yang di dalamnya terdapat gambar dan film porno. Dari keterangan salah satu orang siswa juga mengatakan bila istirahat teman-temannya sering menonton film porno bersama-sama melalui *handphone*. Bahkan pernah ada pula siswa yang kedapatan membawa kondom ke sekolah mereka.

Hal-hal seperti ini diketahui antara lain dari kegiatan razia yang diadakan oleh pihak sekolah tanpa sepengetahuan siswa/i SMK Nuri Samarinda sebelumnya. Namun entah mendapat informasi dari mana terkadang kegiatan razia yang akan dilakukan sudah diketahui oleh siswa/i melalui informasi yang telah tersebar di masing-masing kelas sehingga tidak terlalu banyak hasil yang ditemukan dari kegiatan razia yang dilakukan tersebut di dalam kelas mereka. Hal ini membuat razia terkesan tidak efektif untuk dilakukan dalam menindak lanjuti kasus pelajar yang membawa atau menyimpan hal-hal yang berkaitan dengan pornografi.

Dari pihak gurupun terutama yang berada di bagian Bimbingan dan Konseling (BK) pada umumnya telah memberikan nasehat kepada pelajar yang diketahui melakukan pelanggaran-pelanggaran tersebut di dalam lingkungan sekolah. Bahkan guru tidak segan akan memberikan sanksi berupa panggilan kepada orang tua/wali dari murid yang bersangkutan jika pelanggaran tersebut dilakukan lebih dari sekali.

Perumusan Masalah

Secara umum penelitian ini ingin mengetahui persepsi remaja mengenai film porno dan secara lebih khusus ada tiga pertanyaan yang ingin ditemukan jawabannya sebagai berikut :

- 1) Bagaimana pengetahuan para remaja tentang film porno ?
- 2) Seperti apa sikap yang diberikan oleh para remaja terhadap film porno?
- 3) Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi para remaja untuk melihat film porno?

Kerangka Dasar Teori

Persepsi

Langevelt (1966) mendefinisikan persepsi sebagai pandangan individu terhadap suatu obyek (stimulus). Akibat adanya stimulus, individu memberikan reaksi (respon) berupa penerimaan atau penolakan terhadap stimulus tersebut. Dalam konteks persepsi remaja terhadap film porno, respon ini bisa digunakan sebagai indikator para remaja menonton film porno. Langevelt juga mengatakan bahwa persepsi berhubungan dengan pendapat dan penilaian individu terhadap suatu stimulus yang akan berakibat terhadap motivasi, kemauan, dan perasaan terhadap stimulus tersebut. Stimulus bisa berupa benda, isyarat, informasi, maupun situasi dan kondisi tertentu. Dalam konteks persepsi remaja tentang film porno, bagaimana isi atau adegan yang ditampilkan di dalam sebuah film porno dapat berlaku sebagai stimulus yang dapat menimbulkan persepsi pada individu yang melihat, mendengar dan merasakannya.

Faktor-faktor yang Dapat Mempengaruhi Persepsi

Menurut Baltus (dalam Ginting 2003:7), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah :

- 1) Kemampuan dan keterbatasan fisik dari indera dapat mempengaruhi persepsi untuk sementara waktu ataupun permanen
- 2) Kondisi lingkungan yang cenderung bebas serta kurangnya pengawasan dari pihak keluarga terutama orang tua menyebabkan seseorang mampu mempersepsikan sesuatu berdasarkan dari informasi yang ia dapat dari lingkungannya.
- 3) Pengalaman masa lalu. Bagaimana cara seseorang menginterpretasikan atau bereaksi terhadap suatu stimulus tergantung dari pengalaman masa lalunya. Contohnya seorang siswa SMA yang menurutnya peredaran film porno saat ini sudah biasa karena sejak SMP sudah sering menonton film-film seperti itu.
- 4) Kebutuhan dan keinginan. Ketika seseorang membutuhkan atau menginginkan sesuatu maka ia akan berfokus pada hal yang diinginkannya tersebut.
- 5) Kepercayaan, prasangka dan nilai. Individu akan lebih memperhatikan dan menerima orang lain yang memiliki kepercayaan dan nilai yang sama dengannya. Sedangkan prasangka dapat menimbulkan bias dalam mempersepsikan sesuatu.

Sikap dan Perilaku

McGuire (Sarwono, 1992) mendefinisikan sikap sebagai respon manusia yang menempatkan obyek yang dipikirkan ke dalam suatu dimensi pertimbangan. Obyek yang dipikirkan adalah segala sesuatu (benda, orang, dan lain-lain) yang bisa dinilai oleh manusia.

Remaja bisa bersikap bahwa menonton film porno adalah hal yang biasa saat ini, namun apabila dilakukan ke dalam kehidupan nyata tentunya akan membawa dampak negatif bagi diri

dan lingkungan sekitarnya. Atas dasar penempatan pada dimensi penilaian ini, orang berperilaku selanjutnya terhadap obyek yang dimaksud (setelah dipengaruhi oleh faktor lain dari lingkungannya, yakni situasi dan obyek lain maupun dari dalam dirinya sendiri misalnya motivasi dan kebutuhan). Berbeda dengan definisi-definisi lain yang umumnya menganggap sikap sebagai potensi atau calon tingkah laku, definisi McGuire ini menganggap sikap sudah sebagai respon, jadi sikap juga merupakan perilaku. Perilaku dalam penelitian ini lebih merujuk kepada tindakan nyata terhadap film porno sebagai obyek. Adapun penempatan obyek ke dalam dimensi penilaian oleh seseorang baru merupakan pernyataan verbal. Jadi, sikap dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai potensi atau calon tingkah laku terhadap film porno.

Remaja

Sugeng (1995: 11-12) mengatakan bahwa “Remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak dan masa kehidupan dewasa dan remaja sering menunjukkan kegelisahan, pertentangan, dan keinginan mencoba segala sesuatu.”. Remaja berada pada masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mengalami fase perkembangan menuju kematangan secara mental, emosi, fisik, dan sosial. Dari segi umur remaja dapat dibagi menjadi remaja awal/*early adolescence* (10-13 tahun), remaja menengah/*middle adolescence* (14-16 tahun) dan remaja akhir/*late adolescence* (17-20 tahun) (Behrman, Kliegman & Jenson, 2004).

Pornografi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988:696), pornografi diartikan sebagai :

- (1). Penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau untuk membangkitkan nafsu birahi, mempunyai kecenderungan merendahkan kaum wanita;
- (2). Bahan yang dirancang dengan sengaja dan semata-mata untuk membangkitkan nafsu seks.

Pornografi dalam UU Anti Pornografi dan UU ITE

Pro dan Kontra mewarnai sebelum dan sesudah lahirnya UU Anti Pornografi terhadap beberapa hal seperti batasan pornografi, sanksi pidana, dan peran serta masyarakat. Meskipun demikian, Pemerintah dan DPR RI menyadari sepenuhnya bahwa Indonesia perlu segera memiliki UU Pornografi dengan pertimbangan bahwa pembuatan, penyebaran, dan penggunaan pornografi dipandang sudah semakin luas dan dapat mengancam kehidupan sosial masyarakat. Kita masih ingat berbagai tindak kriminal terjadi di tengah masyarakat seperti pemerkosaan dan pelecehan seksual dimana si pelaku terdorong melakukannya setelah menonton film porno di internet, kasus maraknya penyebaran foto bugil di internet dari hasil rekayasa foto, kasus jual-beli VCD Porno yang melibatkan orang dewasa maupun anak-anak, dan masih banyak kasus lainnya. Dengan lahirnya UU Anti Pornografi dimaksudkan untuk segera mencegah berkembangnya pornografi dan komersialisasi seks di masyarakat, dan memberikan kepastian hukum dan perlindungan bagi warga negara dari pornografi, terutama bagi anak dan perempuan.

Untuk mencegah dan memberantas penyebaran pornografi lewat komputer dan internet, Indonesia telah memiliki peraturan perundang-undangan yang memuat larangan penyebaran pornografi dalam bentuk informasi elektronik yakni UU No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Pada pasal 27 ayat 1 berbunyi “Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan yang melanggar kesusilaan”. Sanksi pidana akan dikenakan bagi setiap orang yang melakukan

perbuatan seperti dinyatakan dalam pasal 27 ayat 1 yakni pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). Dengan berlakunya UU Anti Pornografi, UU ITE dan peraturan perundangan-undangan yang memuat larangan pornografi tetap berlaku sepanjang tidak bertentangan dengan UU Anti Pornografi.

Metode Penelitian

Jenis dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran secara kasuistik mengenai persepsi remaja tentang film porno. karena penelitian ini mencoba mendeskripsikan dan menjelaskan fakta-fakta pada usaha untuk mengungkapkan gejala-gejala secara lengkap di dalam aspek yang diselidiki agar jelas bagaimana keadaan dan kondisi di lokasi tersebut. Dalam penelitian ini penulis memilih lokasi penelitian di SMK Nuri Jln.Ade Irma Suryani Samarinda.

Sumber Data

- 1) Primer : Sesuai dengan judul penelitian maka yang menjadi informan (subjek) utama siswa-siswi kelas X sampai kelas XII Jurusan Akuntansi, Administrasi perkantoran serta Teknologi Informasi (TI) di SMK Nuri Samarinda. Alasan utama pelajar dijadikan informan adalah karena mereka adalah subyek dari persepsi, sikap dan perilaku terhadap film porno. Serta informasi tambahan dari guru dan staf Bimbingan dan Konseling (BK) yang dapat memperkaya perspektif mengenai perilaku pelajar.
- 2) Sekunder : Pengumpulan data sekunder yaitu dengan mempelajari dokumen yaitu berupa data-data lokasi dan jumlah murid dari SMK Nuri Samarinda.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara mendalam dengan para informan, yang jumlahnya Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah siswa/i SMK Nuri Samarinda yang berjumlah 15 orang dengan rentang usia antara 16-18 tahun yang sedang duduk di bangku kelas I, II, dan III, pada Program Keahlian Teknologi Informasi, Akuntansi, dan Administrasi Perkantoran. Wawancara dilakukan dari tanggal 18 Desember 2012 sampai tanggal 22 Februari 2013.

Analisis Data

Di dalam penelitian ini peneliti berusaha menelaah fenomena sosial dalam suasana yang berlangsung secara wajar atau alamiah, bukan dalam kondisi terkendali atau laboratories. Menurut Arikunto (1998:245) dalam buku prosedur penelitian suatu pendekatan praktek menyebutkan terhadap data yang bersifat kualitatif yaitu digambarkan dengan kata- kata atau kalimat dipisah- pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif analisis data dimulai sejak dalam proses pengumpulan data.

Setelah seluruh data terkumpulkan peneliti melakukan hal-hal berikut dalam proses analisis data :

- 1)Menyederhanakan data dengan melakukan proses coding data.

- 2) Mengelompokkan data sesuai dengan kategori dalam daftar pertanyaan-pertanyaan khusus yang tertuang dalam rumusan masalah.
- 3) Menarik kesimpulan disesuaikan dengan variabel-variabel penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Pengetahuan Pelajar SMK Nuri Samarinda terhadap Film Porno

Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap 15 orang pelajar SMK Nuri Samarinda ini diketahui bahwa menurut mereka yang disebut film porno itu adalah sesuatu hal yang dapat menimbulkan rangsangan birahi bagi yang melihat atau menontonnya seperti adegan berhubungan seks.

Bagi mereka film porno lebih berbahaya dari pada bacaan maupun gambar porno karena bentuk dan sifat dari film adalah gambar bergerak yang menampilkan sisi-sisi gerakan dari gambar yang diperlihatkan secara jelas serta diiringi dengan suara dari orang yang memerankan film tersebut yang secara sengaja seperti ingin menggoda sehingga dapat dengan mudah untuk membangkitkan nafsu untuk melakukan hubungan seksual bagi siapapun yang menontonnya.

Para informan mengetahui bahwa dampak negatif utama dari film porno adalah rusaknya moral mereka dalam berperilaku maupun berfikir. Akan tetapi keinginan untuk melihat maupun menonton film itu selalu ada karena sudah merupakan sesuatu hal yang biasa untuk dilihat dan menarik untuk ditonton serta dijadikan sebagai sebuah hiburan. Namun mereka tidak mempraktekannya ke dalam kehidupan sehari-hari karena mereka tahu akibat dari hal tersebut sangat tidak baik. Dari sisi agama atau kepercayaan apapun yang dianut dan berlaku di negara ini juga dengan jelas melarang dilakukannya hal tersebut karena akan berdosa bagi yang melakukan hubungan seks secara bebas terutama bagi para wanita. Bagi wanita hal ini jelas amat sangat merugikan mereka dibandingkan dengan kaum laki-laki, seperti hilangnya keperawanan, hamil di luar nikah, tindakan pengeksploitasian hingga pelecehan harkat dan martabat kaum wanita.

Ditambah lagi dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih dan mutakhir ini mengakibatkan peredaran film-film porno mengalami perkembangan yang sangat luas, baik itu yang berasal dari dalam maupun luar negeri yang tentunya perlu dikhawatirkan perkembangannya ini dapat membuat para pelajar yang menonton film porno menjadi berimajinasi maupun berkhayal tentang seks bahkan mempengaruhi mereka di dalam pergaulannya. Sehingga menimbulkan hasrat seksual yang tinggi dan tidak dapat membendung nafsu yang dapat memicu terjadinya perbuatan asusila seperti berhubungan seks bebas di luar nikah, adanya pelacuran, tindakan kriminal seperti pencabulan, pemerkosaan, aborsi bahkan ada yang sampai meninggal dunia karenanya. Jika hal itu sudah terjadi maka pelanggaran moral, etika maupun norma serta kerusakan dalam pemikiran yang dimiliki oleh para remaja terutama pelajar tidak akan mungkin dapat dielakkan lagi keberadaannya.

Sikap dan Perilaku Pelajar SMK Nuri Samarinda terhadap Film Porno

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap ke 15 informan di dalam penelitian ini dapat dinyatakan bahwa mereka semua mengetahui dan pernah menonton film porno. Ada yang mengatakan jika setelah menonton film tersebut terkadang timbul hasrat seks di dalam diri mereka karena menjadi selalu teringat dengan apa yang mereka tonton dan mengatakan bahwa film porno itu memang tidak baik apabila seorang pelajar sering menontonnya akan tetapi tidak dipungkiri jika ada pula keinginan dari mereka untuk mengetahui

hal-hal yang berbau porno karena adanya rasa ingin tahu yang kuat dan dorongan biologis di dalam diri mereka sebagai manusia.

Diungkapkan pula oleh para informan bahwa mereka yang baru menonton film porno maupun yang menghayati isi dari film tersebut akan timbul khayalan dan hasrat untuk melakukan hubungan seksual. Apalagi ketika hal itu terjadi di sekolah, membuat pikiran mereka terhadap pelajar menjadi tidak fokus dan sulit untuk memahami apa yang diajarkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. Tidak jarang bagi laki-laki yang bingung untuk menyalurkan hasratnya lebih memilih untuk melakukan tindakan onani dan masturbasi secara diam-diam di kamar mandi. Berbeda bagi yang telah sering menonton film porno maupun yang hanya sepintas dan tidak terlalu menghayati ketika menontonnya, mereka akan merasa hal yang sudah biasa ketika melihat film tersebut.

Bagi pelajar perempuan yang pernah menonton film porno, hal seperti ini lebih bisa dihindari karena mereka hanya sekedar ingin tahu saja dan tidak mau terbawa kepada tindakan-tindakan yang berdampak negatif bagi seperti kurangnya konsentrasi belajar. Pada dasarnya hal-hal yang berkaitan dengan pornografi bisa saja dimasukkan ke dalam tahap pembelajaran karena sifat umum dari para remaja yang tidak terlepas dari adanya dorongan-dorongan biologis dan sosial seperti rasa penasaran dan keingintahuan yang tinggi untuk melihat maupun menonton film porno akan tetapi tentunya harus tetap diiringi dengan pengendalian diri yang tinggi terutama keimanan yang mereka yakini di dalam hidup mereka.

Faktor –faktor yang Mendorong Pelajar SMK Nuri Samarinda untuk Menonton Film Porno

Merebaknya video porno di kalangan remaja khususnya pelajar SMK Nuri Samarinda ini bukan hanya didorong oleh rasa penasaran semata. Namun adalah bentuk ekspresi aktualisasi diri yang salah. Keinginan dianggap oleh para pelajar sebagai sebuah bentuk informasi terkini atau *up to date* artinya mereka tidak mau ketinggalan informasi. Parahnya, fenomena ini dapat dengan mudahnya ditiru oleh mereka. Salah satu masalahnya adalah terletak pada ciri remaja yang mengalami proses pencarian jati diri dengan identifikasi dan imitasi dari sosok yang dikagumi. Hal inilah yang membuat mereka mempunyai keinginan yang besar untuk mencari tahu sesuatu yang seharusnya tidak layak untuk mereka ketahui. Selama ini remaja umumnya telah menempatkan media massa sebagai sumber informasi seksual yang lebih penting dibandingkan orang tua dan teman sebaya, karena media massa memberikan gambaran yang lebih baik mengenai keinginan dan kebutuhan seksualitas remaja.

Beberapa informan mengaku sering melihat teman-temannya menonton film porno di warung internet sekitar rumahnya sehingga timbul rasa ketertarikannya untuk menonton film porno juga melalui jaringan internet salah satunya situs *YouTube*, yang saat ini dapat dengan mudah diakses oleh informan yang mempunyai modem atau alat penyambung internet sendiri di rumah mereka. Begitu pula dari lingkungan sekolah di mana tempat ini adalah ruang lingkup sosialisasi para remaja terutama pelajar yang paling dominan setelah di rumah. Di sekolah ini disediakan akses ke internet berupa jaringan Wi-fi, tujuannya adalah agar para pelajar tidak kesulitan untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan secara cepat dan mudah. Namun ternyata hal ini disalah gunakan oleh beberapa informan ini untuk mengakses situs porno.

Para informan juga mengatakan bahwa saat ini film porno lebih mudah didapat dengan cara *download* maupun menonton film porno melalui *handphone* mereka. Hal ini sudah membuktikan bahwa kecanggihan dan perkembangan teknologi informasi yang ada saat ini benar-benar bagaikan sebuah pisau tajam bermata dua. Di mana satu sisinya mengandung

banyak manfaat dan di sisi lainnya menimbulkan masalah yang tidak kalah besar. Beredarnya film porno dengan sangat cepat dan mudah di tengah-tengah masyarakat menjadi bukti dari sisi buruk kecanggihan dan perkembangan teknologi informasi yang ada. Tanpa pengendalian yang efektif, teknologi informasi ini justru semakin menjadi salah satu jalan untuk mereka menonton film porno. Penyebaran film porno yang semakin terfasilitasi dengan adanya internet, sudah bukan rahasia lagi kalau media ini menyediakan materi porno, baik dalam bentuk gambar, cerita film maupun *chatting* yang dapat diperoleh dalam bentuk majalah, tabloid, VCD, DVD, film-film atau acara-acara televisi, situs-situs porno di internet atau baca-bacaan porno lainnya.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Dari uraian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya dan telah diadakan analisis data serta pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa remaja memahami film porno sebagai suatu yang sengaja dibuat dan dipublikasikan untuk kepentingan pribadi atau umum dengan tujuan untuk membuat orang yang membaca atau melihatnya berangan-angan tentang seks. Pemahaman pelajar tentang film porno tidak lain karena pelajar mengetahui dan mereka sadar bahwa harus berhati-hati untuk menjaga diri dari bahaya pornografi. 15 orang pelajar yang telah di wawancarai oleh informan mengetahui dan pernah melihat secara langsung bagaimana film pornografi yang sebenarnya seperti dari media internet, televisi maupun *handphone*. Pengetahuan pelajar ini didasari karena dorongan biologis dari diri seorang pelajar untuk mengetahui tentang hal yang berkaitan dengan pornografi sebagai proses kembang kedewasaan seorang remaja.

Sikap atau tanggapan pelajar khususnya remaja tentang pornografi berbeda-beda, sebagian ada yang menganggap bahwa pornografi itu tidak baik karena menyimpang dari nilai dan norma dalam masyarakat, dan sebaliknya sebagian pelajar lain beranggapan bahwa pornografi itu sendiri dianggap manusiawi, karena di era modern ini di mana kemajuan teknologi (*Informasi Teknologi Internet*) membuat pornografi menjadi suatu hal yang ingin diketahui sebagian masyarakat dan remaja yang memiliki rasa keingintahuan yang tinggi tentang seks di dalam dirinya. Perbedaan tanggapan inilah yang membuat pornografi menjadi konflik nilai di dalam masyarakat dan dari segi hukum juga sulit untuk ditetapkannya undang-undang tentang pornografi karena masih adanya pro dan kontra dari masyarakat.

Sementara faktor-faktor yang mendorong para pelajar SMK Nuri Samarinda menonton film porno antara lain cenderung dominan berasal dari lingkungan sekitar baik itu di sekolah maupun teman sepergaulan serta semakin berkembangnya kecanggihan teknologi yang tidak diimbangi dengan kurangnya pengawasan dari pihak keluarga terutama orang tua sehingga menyebabkan mereka dapat menonton film porno.

Saran

Dari hasil penelitian dan penyajian data serta kesimpulan yang dirumuskan maka peneliti menyarankan hal sebagai berikut :

1. Hendaknya remaja diberikan bekal pengetahuan yang cukup lewat pendidikan formal maupun non formal seperti di dalam kurikulum sekolah, keluarga maupun masyarakat. Para generasi muda terutama para remaja haruslah diberikan arahan untuk dapat menjaga dirinya dari bahaya yang ditimbulkan dari keberadaan pornografi yang senantiasa ingin diketahui setiap pelajar

khususnya remaja. Misalnya saja secara persuasif memberikan maupun pengajaran kepada pelajar secara rutin di dalam kelas untuk membahas tentang seks secara keilmuan.

2. Para orang tua diharapkan mampu menelaah kembali pendidikan dasar agama yang bukan hanya teori namun lebih menitik beratkan kepada praktek. Orang tua diharapkan tidak gagap teknologi, dan mengevaluasi kembali cara berkomunikasi dengan anaknya. Untuk mengatasi badai pornografi yang semakin mengganas, orang tua tidak bisa bekerja sendiri, tanpa menggalang kerjasama dengan berbagai pihak, yaitu sesama anggota keluarga, pihak sekolah, masyarakat, dan komunitas tempat anak bersosialisasi dan beraktivitas.

3. Pihak sekolah diharapkan dapat mengadakan seminar, diskusi rutin maupun penyuluhan yang dapat dilakukan melalui kerja sama dengan instansi-instansi terkait.dalam mendukung terselenggaranya kegiatan tersebut.tentang pertentangan nilai di antara siswa dalam melihat film porno maupun hal-hal lain yang berkaitan dengan pornografi.

4. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti subjek yang sama dengan menggunakan metode penelitian dan landasan teori yang lebih kuat sehingga mendapatkan hasil penelitian yang lebih jelas serta pada perilaku yang lebih nyata dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

Soerjono Soekanto, 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Grafindo Persada : Jakarta.

Hamzah A., 1987, *Pornografi dalam Hukum Pidana*, Bina Mulia, Jakarta.

Fanggidae, M.Si, Erdhy. 2006. *Pornografi di Media Massa*. Jakarta : Eucalyptus.

Kartono, Kartini, Dr. 2002. *Pathologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Hill, Mc Graw. 2009. *Human Development Perkembangan Manusia*. Edisi ke Sepuluh. Salemba Humanika : Jakarta.

Pena, Tim Prima. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gitamedia Press : Jakarta.

Soetjningsih. 2007. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Cetakan Kedua, CV. Sagung Seto : Jakarta.

Rafapustaka, Team. 2010. *Kamus Sosiologi*. Rafapustaka : Jakarta.

Singarimbun, Masri & Effendi, Sofyan. (Editor). 1989. *Metode Penelitian Survei*. Edisi Revisi. LP3ES : Jakarta.

Ninuk, Widyantoro. 1989. *Pendidikan Seks Bagi Remaja Suatu Ungkapan Pengalaman*. Rajawali : Jakarta.

Nadin, HK. *Perubahan Nilai-nilai di Indonesia*. Penerbita A : Bandung.

Niken Ali Widia, 1990. *Pornografi Ancaman Setiap Orang*. Warna Sari : Jakarta.

Simandjuntak, 2000. *Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Kanisius : Jakarta.

Harihanto, H., Prof. Dr., MS., 2001. *Persepsi, Sikap, dan Perilaku Masyarakat Terhadap Air Sungai*. Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Sumber Internet :

<http://keluargasehat.wordpress.com/> (diakses tanggal 14 Juli 2012)

<http://edukasi.kompasiana.com/2012/07/05/portrait-anak-zaman/> (diakses 22 September 2012)

<http://id.shvoong.com/writing-and-speaking/presenting/2230723-pengertian-dan-faktor-yang-mempengaruhi/> (diakses 26 Oktober 2012)

<http://victim-id.blogspot.com/2012/04/teori-persepsi.html> (diakses 26 Oktober 2012)

<http://id.wikipedia.org/wiki/Remaja> (diakses 27 Oktober 2012)

<http://ewintri.wordpress.com/2012/01/04/remaja/#more-263> (diakses 27 Oktober 2012)

<http://pengertianpengertian.blogspot.com/2012/05/pengertian-pornografi.html> (diakses 27 Oktober 2012)

<http://nasional.news.viva.co.id/news/read/159356-apa-itu-pornografi-> (diakses 27 Oktober 2012)

<http://alfinnitihardjo.ohlog.com/nilai-sosial.oh112673.html> (diakses 21 November 2012)

<http://lets-belajar.blogspot.com/2007/08/definisi-ciri-sosial.html> (diakses 27 November 2012)